

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman di Dunia telah dihadapkan dengan suatu tata nilai kehidupan era modernisasi dan globalisasi. Era ini mampu merebah alur kehidupan antar manusia di belahan bumi, tanpa sekat, jarak, ruang, dan waktu. Semua hal-ihwal yang ada di penjuru bumi dapat diketahui maupun diakses oleh siapa pun tanpa terkecuali. Realitas seperti ini disadari atau tidak akan berimplikasi pada tata nilai, moral, serta akhlak manusia. Implikasi dari adanya globalisasi tidak bisa kita hindari, karena hal ini merupakan keniscayaan dalam kehidupan.

Dewasa ini dengan adanya modernisasi globalisasi, memastikan adanya budaya baru yang masuk di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Budaya baru yang masuk di Indonesia sedikit banyak menyebabkan bergesernya budaya lokal maupun nasional, bahkan pada tataran ekstrem budaya Indonesia akan ditinggalkan dan digantikan dengan budaya baru terutama barat sebagai simbol kemodernan. Hal tersebut terjadi karena masyarakat lebih menganut pola gaya hidup yang modern. Gaya hidup modern ini dipicu oleh majunya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga akses informasi dapat dilakukan dengan mudah tanpa adanya proses penyaringan.

Masyarakat dapat mengakses perkembangan dunia *trend* masa ini yang erat kaitannya dengan gaya busana serta gaya hidup. Masuknya informasi *trend* masa kini dan tanpa proses pemilahan menyebabkan sebagian masyarakat mengadopsi gaya hidup serta busana luar negeri khususnya Barat. Gaya hidup ini akan berpengaruh pada kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Seiring dengan hal ini, yang berpengaruh paling banyak yakni remaja. Hal ini didasarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Remaja mempunyai sifat labil, pemberontak dan sangat menyukai kebebasan. Kebanyakan para remaja mengikuti *trend* hari ini yang diadopsi dari gaya hidup barat.

Dampak negatif yang kemudian menjadi persoalan adalah kebanyakan remaja belum mampu untuk memfilter dengan baik budaya dari barat, sehingga cenderung memakai busana atau pakaian luar negeri yang sebagian besar menyimpang dari moral, norma, adat serta aturan. Selain itu gaya hidup yang ditonjolkan mengikuti barat seperti, minum-minuman keras, narkoba, bahkan seks bebas.

Masa Remaja merupakan seseorang yang sedang tumbuh dan berkembang menuju pribadi yang dewasa dan mandiri. Seiring dengan perkembangannya terkadang remaja memiliki keinginan untuk berbuat sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, bahkan juga kepada orang tuanya sendiri. Namun hal tersebut membuat remaja bingung dalam menghadapi dunia barunya. Bahkan terkadang hal tersebut membawa ia kedalam suatu permasalahan atas kebingungannya. Sebagaimana yang

dikatakan Hurlock bahwa remaja berasal dari istilah *Adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial dan fisik.¹ Seiring dengan pertumbuhannya tersebut, remaja memiliki suatu gambaran mengenai dirinya, dimana yang disebut dengan konsep diri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Ghufroon konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.²

Selanjutnya menurut Jeanette pada masa remaja yakni masa terjadinya perubahan fisik dan kepribadian yang signifikan sehingga berdampak pada perubahan emosional yang besar. Periode yang berlangsung antara usia 12-18 ini sering disebut masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan pemberontakan. Dalam aspek kognitif, remaja juga mengalami peningkatan dalam pemahaman mereka tentang dunianya dan remaja memiliki keinginan kuat untuk mulai mandiri, tidak terikat pada orang tua, tetapi juga masih merasa bingung dalam menghadapi dunia barunya, serta yang paling penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri.³

Seorang remaja memiliki dinamika dalam tugas perkembangannya. Tugas perkembangannya mengacu pada sebagian

¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan suatu rentang kehidupan)* (Jakarta: Erlangga, Cet V,), hlm. 206

² Ghufroon & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet.IV, 2014), hlm. 13

³ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling* (Jakarta: UI-Press, 2013), hlm. 168.

besar peran di masyarakat. Hal ini diperjelas oleh Hurlock dalam (Fitrotusalamah)⁴ bahwa tugas pada fase perkembangan remaja adalah pencapaian peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan, untuk mencapai relasi baru dalam hubungan di masyarakat, baik pada sebayanya maupun di atasnya. Selain itu adanya penerimaan kondisi fisik yang digunakan secara efisien guna mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karir ekonomi untuk masa depan, mempersiapkan perkawinan dan keluarga serta memperoleh nilai dan sistem etis.

Pada faktanya apa yang dikemukakan Hurlock diatas berbanding terbalik dengan maraknya fenomena-fenomena yang muncul di masyarakat. Kebanyakan remaja mengalami kesalahan dalam mengeksplorasi diri untuk mencapai peran di masyarakat. Proses pencarian jati diri yang cenderung dengan sifat pemberontakan dan kebebasan mengakibatkan sikap meniru gaya hidup dan berbusana seperti Barat. Hal inilah yang memicu para remaja untuk membuat sebuah komunitas dalam rangka memperoleh pengakuan dari masyarakat, jati diri serta wadah dalam berekspresi.

Salah satu komunitas yang marak di kalangan remaja adalah komunitas *Public United Not Kingdom* (PUNK). Terbentuknya komunitas PUNK adalah sebuah fenomena sosial yang tengah marak terjadi di kalangan kota-kota besar. Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian di

⁴Fitrotusalamah, *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Remaja Di LPKA Kelas 1 Blitar* (Skripsi 2016) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di akses pada 20 April 2018 pukul 20.20 wib

beberapa daerah yakni Jakarta, Pekanbaru, Manado, Surabaya, dan Yogyakarta, Bandung, Malang.⁵

Firmansyah dalam Anisa mengatakan PUNK berasal dari bahasa Inggris yang merupakan singkatan dari *Public United Not Kingdom* (PUNK) yang berarti kesatuan masyarakat di luar kerajaan. PUNK masuk di Indonesia diperkirakan sekitar tahun 1980 an, serta mengalami perkembangan besar pada pertengahan tahun 1990 an. Pengaruh PUNK di Indonesia bermula dari proses modernisasi dan globalisasi. Adanya modernisasi dan globalisasi adalah terjadinya perubahan atau pembaharuan struktur sosial yang mendorong terjadinya proses transformasi sosial dan budaya dalam tatanan masyarakat Indonesia.⁶

Menurut Pickles dalam perkembangan PUNK di Indonesia sebagai berikut:

“Pada waktu itu (pertengahan 1990 an) estetis dan musik PUNK menjadi salah satu cara hidup alternatif yang baru dan populer bagi remaja di Indonesia. Pada awalnya PUNK di Indonesia tidak lebih dari sekedar mode dan musik. Pada waktu itu PUNK merupakan sebuah sub kultur yang dinamis dan eksperimental dengan pemberontakan visual tapi tidak bisa dianggap sebagai sebuah budaya perlawanan yang bersatu dan bekerja sama supaya tujuan tercapai”.

⁵ Lihat penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dkk, “*Profil Clinical Scales Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2 (Mmpi-2) Adaptasi Indonesia Pada Komunitas Public United Not Kingdom (Punk) Di Kawasan Megamas Manado Tahun 2016*”, Dhita Wahyu Candra Kirana “*Persepsi Masyarakat Terhadap Kehidupan Anak Punk Ditinjau Dari Aspek Sosial Dan Budaya Di Yogyakarta (Studi Kasus Di Komunitas Anak Punk Yogyakarta) 2016*”, Anditya Arifarheza, “*Perilaku Anggota Komunitas Punk Di Surabaya 2015*”, Muhammad Niam “*Strategi Pemberdayaan Komunitas Punk Di Jakarta 2017*”

⁶ Anna Rizky Annisa, dkk “*Fenomena Remaja Punk Ditinjau Dari Konsep Person In Environment (Studi Deskriptif Di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung)*”, Prosiding KS: Riset & PKM Volume: 3 Nomor: 1 ISSN: 2442-4480 hlm.20

Berdasarkan fakta di lapangan perkataan Pickles dapat dibenarkan, menurut informasi yang diterima peneliti bahwa terdapat banyak komunitas PUNK dalam satu daerah yang memiliki perbedaan tujuan⁷. Hal tersebut disebabkan adanya karakter yang berbeda dari setiap anggota PUNK. Banyaknya karakter dari tiap-tiap anggota di setiap komunitas sehingga membentuk kelompok untuk mendapatkan keamanan identitas diri dan ciri tersendiri dari komunitas terbut.

Sebagai *trend* di kalangan remaja jumlah PUNK di Indonesia berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Sosial RI mencapai 170.000 anak PUNK.⁸ Sesuai yang sudah dipaparkan diatas bahwa penyebaran anak PUNK di kota-kota besar. Namun, dalam temuan peneliti bahwa penyebaran PUNK tidak hanya di kota-kota besar, melainkan sudah merambah pada wilayah pedesaan. Salah satunya adalah Desa Jeblog Kecamatan Talun. Desa Jeblog merupakan desa yang berada wilayah bagian selatan dari Kecamatan Talun, dengan perbatasan bagian selatan dengan Desa Jabung, bagian timur dengan Desa Bendosewu, bagian utara dengan Desa Tawang, dan bagian barat Desa Tumpang. Penduduk Desa Jeblog sebagian besar mata pencahariannya adalah petani dan wiraswasta.

Penyebaran PUNK ke Desa Jeblog ini di dasarkan adanya basecamp yang ditemui peneliti dan beberapa teman-teman peneliti yang masuk dalam komunitas PUNK. Sebagaimana yang pernah dialami

⁷ Informasi diperoleh pada wawancara terhapa HK (inisial anak PUNK) pada 18 Mei 2018 pukul 21.25 wib

⁸ <https://www.kemsos.go.id> di akses pada 20 mei 2018 pukul 17.22 wib

peneliti dalam masuk lingkungan PUNK, mengamati bahwa remaja PUNK begitu percaya diri dalam menunjukkan penampilan yang berbeda dengan orang pada umumnya, hal tersebut terjadi karena masa remaja adalah mencari pengakuan dari orang lain. Remaja yang tergabung dalam komunitas PUNK merasa menemukan jati dirinya terhadap gaya unik yang ditonjolkan dalam gaya hidup dan gaya busana komunitas PUNK.

Menurut Marshall, komunitas PUNK yang ada di Indonesia diwarnai dengan budaya dari barat yakni, Amerika atau Eropa. Hal ini terlihat dari busana dan perilaku yang dilakukan oleh anak PUNK. Mereka mengenakan sepatu boots, bertato, potongan rambut *Mohawk* ala suku indian serta di warna, menggunakan piercing (tindik besar pada telinga), rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh, kaum kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya.⁹

Pada beberapa fenomena anak PUNK, tidak bisa dihakimi bahwa semua komunitas PUNK mempunyai aktivitas negatif seperti apa yang dikatakan Marshall. Beberapa fenomena yang terjadi di lapangan menyatakan ada sebagian komunitas PUNK yang mempunyai aksi positif, di antaranya komunitas PUNK Marjinal, komunitas PUNK di Surabaya dan di Jogjakarta. Aksi-aksi positif dilakukan dengan aksi sosial. Aksi

⁹Tri winarni, “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam Terhadap Agresivitas Anak Punk Di Pendidikan Layanan Khusus (Plk) Bima Sakti Mangunan Lor Demak”, Skripsi, UIN Wlisongo, 2015, hlm. 9

tersebut berupa penggalangan dana bagi korban bencana, aksi hari bumi, aksi hari buruh, serta menyantuni anak yatim.¹⁰

Sebagaimana uraian diatas bahwa banyaknya komunitas PUNK yang ada di Indonesia memiliki gaya hidup dan perilaku yang negatif, akan mempengaruhi persepsi dikalangan masyarakat pada umumnya. Kebanyakan masyarakat menilai PUNK adalah anak berandalan, tukang perusuh, kriminal, pengganggu lalu-lintas, mengganggu pemandangan, preman. Hal tersebut tidak dapat serta merta disalahkan, dikarenakan sebagian besar komunitas PUNK menunjukkan perilaku seperti melakukan tindakan kriminal, seks bebas, minum-minuman, urak-urak an. Serta dengan gaya berpakaian dengan aksesoris yang “ngeri” seperti memakai piercing, tato, jaket yang dilapisi aksesoris besi yang berbentuk seperti duri. Menurut pengakuan informan ketika ditanya soal anak PUNK, mengatakan

“ ya, pokoknya anak PUNK itu enggak layak hidup di Indonesia, karena perilaku mereka jauh dari adat, norma serta aturan Negara dan Agama, bahkan saya pernah mendapati anak PUNK yang melakukan seks bebas di tempat umum, dengan saling meraba-raba dan berciuman.” Ujar AK (Nama inisial Informan).¹¹

Sehubungan dengan terkonstruksinya persepsi masyarakat tentang citra negatif anak PUNK. Anak PUNK tidak terlalu mempermasalahkan dan memikirkannya. Demikian disebabkan karena anak PUNK lebih berpikiran “ini hidupku, bukan hidupmu”. Akan tetapi permasalahan

¹⁰ Dhita Wahyu Candra Kirana *Persepsi Masyarakat Terhadap Kehidupan Anak Punk Ditinjau Dari Aspek Sosial Dan Budaya Di Yogyakarta (Studi Kasus Di Komunitas Anak Punk Yogyakarta)*, Skripsi, Universitas PGRI, 2016, hlm.5

¹¹ Wawancara pada AK pada 21 Juni 2018, pukul 14.50 Wib

kemudian muncul adalah di kalangan remaja yang ingin keluar dari dunia PUNK atau di istilahkan dengan mantan anak PUNK.

Mantan anak PUNK yang sejatinya ingin kembali hidup normal sebagai masyarakat umum harus terkendala dengan pikiran-pikiran yang membebannya. Pikiran itu timbul karena adanya citra negatif yang di persepsikan masyarakat terhadap anak PUNK, pada gilirannya menimbulkan rasa kecemasan. Kecemasan mantan anak PUNK ini timbul akibat adanya kekhawatiran untuk bergaul dengan masyarakat umum dengan pelabelan anak nakal, berandal dan sebagainya. Selain itu kekhawatiran bahwa dirinya tidak diterima di lingkungan sekitar, penyebab lain juga menimbulkan adalah tentang masa depannya, terlebih dengan pekerjaannya kelak. Hal ini di kemukakan oleh mantan punk yang kebetulan merupakan teman peneliti.¹²

Kecemasan (*ansietas/ anxiety*) adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (*Reality Testing Ability*), kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal. Ada segi yang disadari dari kecemasan itu sendiri seperti rasa takut, tidak berdaya, terkejut, rasa berdosa atau terancam, selain itu juga segi-segi yang terjadi

¹² Wawancara terhadap AB (nama inisial) yang di lakukan pada 19 Mei 2018 pukul: 22.00 WIB.

di luar kesadaran dan tidak dapat menghindari perasaan yang tidak menyenangkan.¹³

Menurut Stuart dan Sundeen tingkat kecemasan dibagi menjadi beberapa tingkatan membagi kecemasan (*anxiety*) ke dalam 4 tingkatan sesuai dengan rentang respon kecemasan yaitu 1) kecemasan ringan. 2) Kecemasan sedang 3) kecemasan berat 4) Panik Merupakan bentuk ansietas yang *ekstrem*, terjadi disorganisasi dan dapat membahayakan dirinya.¹⁴

Upaya mengatasi kecemasan menurut George & Cristiani menyatakan bahwa mengurangi kecemasan dapat menggunakan Konseling *Rational Emotif Behaviour Therapy* (REBT). Pendekatan *Rational Emotif Behaviour Therapy* (REBT) adalah pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali individu (klien) untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran individu agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku.¹⁵

Hal ini diperkuat beberapa penelitian yang dilakukan oleh Ririn Andriana dengan judul Efektivitas Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Akselerasi SMA Negeri I

¹³ Jadman, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2001), hlm. 89

¹⁴ Siti Nurussyarifah, *Gambaran Tingkatan Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Saat Menghadapi Ujian Skill Lab di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, (Jakarta: Skripsi, 2013), hlm. 14-16

¹⁵ Gantina Komalasari & dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat, PT Indeks, 2011), hlm 201.

Batu. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan REBT (*Rational Emotive Behaviour Therapy*) dengan teknik DIBS (*Dispute Irrational Beliefs System*) efektif untuk mengurangi tingkat kecemasan siswa Akselerasi di SMA Negeri I Batu. Selain itu Andi Thahir, Dede Rizkiyani juga melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan judul Pengaruh Konseling *Rational Emotif Behavioural Therapy* (REBT) dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Kesimpulan yang di peroleh bahwa *Rational Emotif Behaviour Therapy* (REBT) memiliki pengaruh dalam mengurangi kecemasan peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.¹⁶

Permasalahan yang timbul dan dialami oleh individu dalam pandangan *Rational Emotif Behaviour Therapy* (REBT) diakibatkan karena sistem keyakinan yang tidak rasional. Diperlukan usaha untuk merubah keyakinan tersebut untuk menjadi rasional. Formula yang ditawarkan dalam pendekatan ini untuk mengubah yang irasional menjadi rasional adalah dengan cara melawan (*disputing*), yang dalam teori ini digambarkan dengan urutan A (*activating event*), B (*believe*), C (*consequence*), D (*disputing*), E (*effective*), F (*new felling*).¹⁷

¹⁶Ririn Andriana dengan judul *Efektivitas Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Akselerasi SMA Negeri I Batu* di akses pada 20 April 2018 pukul 21.35 wib

¹⁷ Adik Hermawan, *Konselig Rational Behaviour Therapy (REBT) Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Efficay Peserta Didik MTS Nurul Huda Demak*, Thesis, (UIN Sunan kalijaga Yogyakarta: 2014). di akses pada 20 April 2018 pukul 20.20 wib

Penjelasan singkatnya, A digambarkan sebagai suatu masalah, B merupakan sistem keyakinan, dan C konsekuensi yang diterima dengan kata lain, konsekuensi itu muncul bukan dari sebuah masalah, melainkan dari imbas keyakinan. Jika masalah yang dihadapi bersifat rasional maka konsekuensi yang diterima akan baik. Begitu sebaliknya, jika keyakinan terhadap sebuah masalah bersifat irasional maka akan berdampak buruk. Keyakinan yang buruk dapat dilawan (*disputing*) agar memunculkan keyakinan yang baru, keyakinan rasional. Pada gilirannya individu dengan sendirinya mampu mengatasi permasalahan dengan keterampilan yang dimilikinya.¹⁸

Selaras dengan paparan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT), Islam telah mengedepankan bahwa manusia terlahir dengan keadaan fitrahnya yakni cenderung pada kebenaran dan kebaikan. Dan memiliki konsep hidup yang matang, dalam artian manusia memiliki potensi berpikir dan berakal. Islam dalam pandangan Al Ghazali menyebut manusia sebagai hewan berpikir. Adanya konteks pikiran rasional dan irasional dalam *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) terdapat dalam Al Quran dengan istilah *nafs zakiyyah* dan *nafs amarah*, yang dimaksud dengan *nafs zakiyyah* adalah nafs positif. Sedangkan *nafs amarah* adalah *nafs* yang mendorong manusia dalam berpikir irasional dan negatif.¹⁹

¹⁸ Adik Hermawan, *Konselig Rational Behaviour Therapy (Rebt) Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Efficay Peserta Didik MTS Nurul..*,

¹⁹ Abdul Kodir, *Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Berbasis Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Siswa*, (Thesis: Uin Yogyakarta, 2016), hlm. 110

Islam sesuai dengan pandangan Al-Ghazali adanya kebaikan keburukan dalam artian pikiran baik dan buruk, rasional dan irasional dari hati manusia. Hanya fitrah dan hidayah yang dapat menjadikan manusia bisa membedakan keduanya (pikiran baik dan buruk). Dalam mengembalikan manusia pada fitrahnya dalam Islam dengan istilah *tazkiyatun nafs* yakni penyucian jiwa. Dengan demikian bahwa dalam konteks ini *nafs amarah* atau pikiran negatif, irasional dapat dicegah dan dihilangkan dengan bantuan orang lain.²⁰

Lebih lanjut, Islam di dalam Al Quran mempunyai beberapa konsep yang mencoba mengetengahkan rasionalisasi yang dalam pandangan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) sebagai dasar terapi tersebut. ada beberapa ayat Al Quran yang berbicara tentang aplikasi konsep *Rational Emotif Behaviour Therapy* (REBT), diantaranya surat Al-Baqarah ayat 23 dan 24.²¹ Kandungan Surat Al-Baqarah menurut interpretasi Evi adalah sebagai berikut: 1).Rasionalisasi atau logoisasi merupakan salah satu pendekatan dalam penyuluhan konseling 2).Untuk mengalami perubahan, klien seyogianya diberi bukti atau ditantang dan menunjukkan kesalahan bahwa apa yang dialami atau perilakunya efek dari pikiran yang irasional. 3).Bukti kuat sehingga rasio klien tertantang untuk mengikuti sistem keyakinan yang baru. 4).Adanya perubahan

²⁰ *Ibid.*, hlm.113

²¹ Evi Mu'awanah, Bimbingan konseling, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 71-72

perilaku situasi logika rasional yang ditunjukkan oleh klien. Sekaligus membantu pengambilan apa yang harus dilakukan.

Adanya titik temu antara konsep *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dalam pandangan Ellis dengan Islam dalam konsep Al Ghazali membuat ketertarikan untuk peneliti kaji. Peneliti ingin memasukan unsur-unsur ke Islam an ke dalam teknik pelaksanaan dengan memanipulasi agar unsur-unsur Islam dapat mendominasi dalam pelaksanaan konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dengan menggunakan materi *tazkiyatun nafs* memakai metode *tausyiah* dan *tasririah*. Dengan dasar uraian di atas, Maka peneliti ingin mendalami “Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) Berbasis Islam Terhadap Kecemasan Mantan PUNK” (Studi Kasus di Desa Jeblog, Kecamatan Talun)

B. Fokus Penelitian

Sugiyono (2015) dalam Yessy, mengemukakan fokus penelitian memiliki urgensi dalam membatasi objek penelitian yang akan di laksanakan. Manfaat lain dari adanya fokus penelitian adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data dalam penelitian yang diperoleh di lapangan. Senada dengan hal tersebut Moelong mengatakan bahwa fokus penelitian memberikan batasan dalam studi dan batasan pengumpulan

data, dengan batasan ini peneliti akan fokus pada masalah-masalah yang menjadi tujuan peneliti.²²

Dari uraian tersebut dalam penelitian kualitatif yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian. Karena, untuk memberikan batasan penelitian dan mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus atau batasan penelitian adalah, bagaimana kecemasan yang dialami oleh mantan PUNK, dan terakhir Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) berbasis Islam terhadap kecemasan mantan PUNK.

Dalam kasus ini peneliti mengangkat masalah yang ada sebagai acuan penelitian, kemudian dirumuskan agar penelitian terarah dan tidak melebar. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Apa saja penyebab terjadinya kecemasan pada mantan PUNK?
2. Bagaimana ciri-ciri kecemasan yang dialami pada mantan PUNK?
3. Bagaimana mantan PUNK mengatasi kecemasan?
4. Bagaimana konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) berbasis Islam mengatasi kecemasan mantan PUNK.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kecemasan pada mantan PUNK?

²²Yessy Ary Setiani Sutopo, *Penggunaan Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (Rebt) Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017)*, Skripsi, Universitas Lampung, 2017, hlm.9

2. Untuk mengetahui ciri-ciri kecemasan yang dialami mantan PUNK?
3. Untuk mengetahui mantan PUNK dalam mengatasi kecemasan?
4. Untuk mengetahui konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) berbasis Islam mengatasi kecemasan mantan PUNK.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi kajian pada khasanah keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi tentang aspek Psikologis khususnya tentang penggunaan Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) berbasis Islam terhadap kecemasan mantan PUNK. Lebih lanjut sebagai referensi untuk penelitian tentang Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) berbasis Islam terhadap kecemasan pada anak PUNK lebih lanjut.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri bahwa penelitian ini sebagai penerapan ilmu pengetahuan tentang ilmu Psikologi dan ilmu Tasawuf. Selain itu, sebagai pengembangan pengetahuan dari keilmuan yang dikaji peneliti dalam perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah mengenai Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) berbasis Islam terhadap kecemasan mantan PUNK dan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

c. Bagi mantan PUNK

Diharapkan memberikan gambaran kepada mantan PUNK agar dapat mengatasi kecemasannya secara mandiri.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) berbasis Islam terhadap kecemasan mantan PUNK, sejauh sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang memiliki kesamaan dengan tema penelitian ini diantaranya:

- 1) Afdila Sari, Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) untuk mengurangi Gaya Hidup Hedonisme siswa SMA di Panti Asuhan Yatim (PAY) Putri Aisyiyah Yogyakarta, Tesis, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016). Hasil Penelitian ini adanya peluang konseling REBT untuk mengurangi gaya hidup hedonisme.²³

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek, subjek yang diteliti diatas adalah

²³Afdila Sari, *Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) untuk mengurangi Gaya Hidup Hedonisme siswa SMA di Panti Asuhan Yatim (PAY) Putri Aisyiyah Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

siswa SMA di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiah Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan subjek mantan PUNK.

- 2) Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rasional-Emotive Behaviour Therapy* (REBT) Untuk Pengembangan Kemampuan Berfikir Positif Pada Siswa Kelas VIII MTSN Sale Rembang penelitian ini dilakukan oleh Triyoso Adi Puspito jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri. Hasil penelitiannya layanan konseling kelompok dengan pendekatan rational-emotive behaviour therapy (REBT) dapat mengembangkan kemampuan berpikir positif²⁴

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek, subjek yang diteliti diatas adalah siswa kelas VIII MTSN Sale Rembang, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan subjek mantan PUNK. Selain itu perbedaan juga terletak dalam penggunaan REBT, REBT yang dilakukan adalah dengan teknik kelompok, sedangkan yang akan diteliti menggunakan REBT berbasis Islam

- 3) Adik Hermawan, Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) berbasis Islam untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Peserta Didik Mts. Nurul Huda Demak, Tesis (UIN Sunan Kalijaga

²⁴Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rasional-Emotive Behavior Therapy* (REBT) Untuk Pengembangan Kemampuan Berfikir Positif Pada Siswa Kelas VIII MTSN Sale Rembang penelitian ini dilakukan oleh Triyoso Adi Puspito jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri

Yogyakarta, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) berbasis Islam efektif digunakan untuk meningkatkan *Self Efficacy* peserta didik di Mts Nurul Huda Demak.²⁵

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek, subjek yang diteliti diatas adalah peserta didik Mts. Nurul Huda Demak, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan subjek mantan anak PUNK.

- 4) Tri Winarni Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam Terhadap Agresivitas Anak Punk Di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Mangunan Lor Demak tahun 2015. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang positif, yaitu menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif intensitas mengikuti bimbingan konseling Islam terhadap penurunan agresivitas anak punk di PLK Bima Sakti Mangunan Lor, Demak. Artinya semakin tinggi intensitas pelaksanaan bimbingan konseling Islam maka semakin rendah agresivitas nya. Atau sebaliknya, semakin rendah intensitas bimbingan konseling Islam maka semakin tinggi agresivitas nya.²⁶

²⁵Adik Hermawan, *Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) berbasis Islam untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik Mts. Nurul Huda Demak*, Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

²⁶ Tri Winarni “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Konseling Islam Terhadap Agresivitas Anak Punk Di Pendidikan Layanan Khusus (Plk) Bima Sakti Mangunan Lor Demak Tahun 2015*”, Skripsi, Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada permasalahan subjek, yakni agresivitas, sedangkan yang akan diteliti adalah permasalahan kecemasan. Selain itu subjek yang dilakukan diatas adalah anak PUNK dalam Lembaga binaan sedangkan yang akan diteliti adalah Mantan Anak PUNK.

- 5) Sujoko, Mohammad Khasan, *Kebermaknaan Hidup Pada Punks Di Surakarta* hasil dari penelitian ini adalah Dalam konteks kehidupan punks di Surakarta. Yang *pertama* kategori kebebasan berkehendak, menurut informan 1 memaknai kebebasan ini dalam bentuk bebas menjadi diri sendiri tanpa ada kepentingan tertentu, acuh pada pandangan negatif masyarakat tentang mereka karena setia individu mempunyai pemikiran yang berbeda. Menurut Informan 2 memaknai kebebasan berkehendak pada punker lebih apa ajaran menghargai orang lain, bebas bermain musik dan bergaul. ²⁷

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian diatas adalah tentang kebermaknaan hidup anak PUNK, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah mengatasi kecemasan pada mantan anak PUNK

- 6) Aprilia Polakitang dkk, *Profil Clinical Scales Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2 (MMPI-2) Adaptasi Indonesia*

²⁷ Sujoko, Mohammad Khasan, "*Kebermaknaan Hidup Pada Punks Di Surakarta*", Jurnal Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta

pada Komunitas *Public United not Kingdom* (punk) di Kawasan Megamas Manado. Dari hasil penelitian dan bahasan dapat disimpulkan tiga *clinical scales* yang memiliki psikopatologi tertinggi ialah: *schizophrenia*, *paranoia*, dan *psychastenia*. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan terakhir hingga SMA, dan beralamat tempat tinggal di Manado.²⁸

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada permasalahan yakni adaptasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah kecemasan, selain itu tempat yang dijadikan objek penelitian berbeda, yakni di Manado, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan di Desa Jeblog, Kecamatan Talun

F. Penegasan Operasional

Sebelum penulis menguraikan isi penelitian, maka diawali dahulu dengan memberikan penjelasan tentang kerangka operasional digunakan dan menjadi dasar untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran atau interpretasi isi keseluruhan skripsi tentang “Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) Berbasis Islam Terhadap Kecemasan Mantan PUNK (Studi Kasus di Desa Jeblog, Kecamatan Talun)”

²⁸Aprilia Polakitang dkk, “*Profil Clinical Scales Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2 (MMPI-2) Adaptasi Indonesia pada Komunitas Public United not Kingdom (punk) di Kawasan Megamas Manado*”, kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Penelitian ini Berjudul “Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) Berbasis Islam terhadap Kecemasan Anak PUNK (Studi Kasus di Desa Jeblog Kecamatan Talun) “. Adapun yang di maksud adalah penelitian kualitatif deskripsi tentang bagaimana kecemasan yang dialami oleh mantan PUNK, penyebab-penyebab kecemasan mantan PUNK, ciri-ciri kecemasan, serta bagaimana mantan PUNK mengatasi kecemasannya. Selain itu kecemasan ini akan diatasi dengan terapi Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) Berbasis Islam dengan uraian sebagai berikut:

Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) Berbasis Islam merupakan sebuah terapi yang berfokus pada mengubah keyakinan irasional seseorang menjadi rasional. Karena terapi ini memandang penyebab kecemasan adalah karena pikiran irasional individu dalam menyikapi atau pengalaman yang dilalui. Konsep pelaksanaan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) secara umum menggunakan teknik kognitif imageri, dan behaviour. dengan tahapan-tahapan pelaksanaan secara umum yakni, penyadaran, meyakinkan dan mengembangkan. Penerapan konseling dirancang agar bernuansa keagamaan, yakni dengan memasukkan unsur materi ke Islam an di dalam konsep REBT yaitu *disputing* (melawan keyakinan irasional dengan Materi ke Islam an yakni *Tazkiyatun nafs*), makna kehidupan dalam islam (iman dan takwa), nilai-nilai keagamaan, *Muqarabah*, *muhasabbah*, dan pasrah pada sang pencipta. Kemudian Tahapan dalam terapi ini adalah pertama,

mengidentifikasi pikiran-pikiran yang irasional sebagai penyebab kecemasan. Kedua, *disputing iB* yaitu melawan keyakinan irasional dengan memberikan pengetahuan awal mengenai makna kehidupan, manfaatnya, dan cara hidup sesuai pandangan agama. Kedua mengaplikasikan nilai ke Islam an dengan ibadah, zikir, berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, *homework* yaitu membiasakan untuk berperilaku sesuai dengan pandangan Agama di kehidupan sehari-hari

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk mempermudah penulisan di lapangan, sehingga mendapatkan hasil akhir yang sistematis dan konsisten. Sistem penelitian dalam skripsi ini tersusun dalam enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab atau bagian dan sebelum memaparkan bab pertama, terlebih dahulu penulis menyajikan bagian permulaan, sistematika nya meliputi: Halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman lambing dan singkatan, halaman pedoman transliterasi, halaman abstrak, halaman daftar isi. Bagian isi terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (A) Latar Belakang Masalah, (B) Fokus Penelitian, (C) Rumusan Masalah, (D) Tujuan Penelitian, (E) Manfaat Penelitian, (F) Keaslian Penelitian (G) Penegasan Istilah, (H) Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: (A) Deskripsi Konseling *Rational Emotif Behaviour Therapy* (REBT) Berbasis Islam, (B) Deskripsi Remaja (C) Deskripsi PUNK (D) Deskripsi Teori Kecemasan (E) Konseling *Rational Emotif Behaviour Therapy* (REBT) Berbasis Islam dalam mengatasi kecemasan mantan PUNK

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (A) Rancangan Penelitian, Meliputi: Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian, (B) Lokasi Penelitian, (C) Kehadiran Peneliti, (D) Sumber Data, (E) Teknik Pengumpulan Data (F) Analisis Data, (G) Keabsahan Data. H) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV paparan data dan temuan penelitian, terdiri dari: (A) Deskripsi Data, (B) Temuan Penelitian. (C) Analisis

BAB V Pembahasan, terdiri dari: (A) Pembahasan Rumusan Masalah I, (B) Pembahasan Rumusan Masalah II.

BAB VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) Daftar Rujukan, (b) Lampiran-lampiran.